

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DATA PENELITIAN

1. Sejarah Desa Brantak Sekarjati

Desa Brantak Sekarjati dahulunya adalah berawal dari kata Brantak (Sebuah Nama Bunga Dari Pohon Jati yang berantakan atau berserakan jatuh) , Sekar (Bunga) Jati (pohon jati). Karena dulu di desa ini terdapat banyak pohon jati yang berbunga. Orang-orang menjuluki desa ini dengan nama Brantak Sekarjati, dan menjadi nama resmi Desa tersebut. Mbah Sentono Ratu dan Mbah Suro yang mula sekali menginjakkan kaki di Desa Brantak Sekarjati, dimana sebelumnya kawasan desa ini adalah hutan belantara yang tak berpenghuni. beliau membatasi alas desa ini dari awal hingga melahirkan keturunan dan berdomisili di desa ini.

Dari cerita mulut ke mulut masyarakat zaman dahulu desa Brantak Sekarjati berupa lautan luas sebelum menjadi daratan dan kawasan hutan belantara. Masyarakat desa pernah menemukan perahu ketika ada salah satu warga yang sedang menggali perigi (sumur) dan setelah di gali semakin dalam terdapat kayu sampan bekas seperti pecahan perahu, sedangkan *welahn* (gayung) ditemukan di sumur milik warga desa *Welahan* dari kecamatan Desa Brantak Sekarjati dinamakan kecamatan Welahan.

Desa Brantak Sekarjati yang berseberangan langsung dengan desa Robayan juga tidak terlepas dari kisah Ratu Kalinyamat, konon mendengar cerita dari orang zaman dahulu bahwa di desa Robayan terdapat istana yang megah. Istana tersebut adalah istana milik Ratu Kalinyamat yang sampai sekarang katanya masih berdiri kokoh namun wujud istana tersebut tidak kasat oleh mata manusia biasa dan pagar dari istana itu berada di tengah-tengah antara desa Robayan dengan perbatasan desa Brantak Sekarjati. Asal mula Kutho yang membatasi

desa Brantak sehingga berada di bawah desa Robayan juga memiliki cerita, dulu walisongo ingin membuat gunung Muria berada di desa tersebut. sebelum masuk fajar pada zaman dahulu ayam berkokok adalah penanda waktu masuknya fajar. Sebelum fajar tiba dan ayam berkokok Gunung Muria yang dibuat Walisongo harus sudah jadi. Namun setelah gunung tersebut jadi dalam setengah tingkat tiba-tiba ayam sudah berkokok dan fajar telah tiba. Akhirnya keesokan harinya walisongo membuat gunung muria untuk kedua kalinya di daerah colo. Dari situlah gunung yang tidak jadi dan hanya setengah itu dinamakan *kutho* dan sekarang menjadi batas daerah antara desa Robayan dan desa Brantak. Arya Penangsang yang telah bersembunyi dari kejaran prajurit Ratu Kalinyamat, lari dan bersembunyi di daerah hutan cikal bakal desa Brantak Sekarjati yaitu di *Greng* terletak diantara batas dua desa tersebut. kemudian kuda yang ditumpangnya menendang *kutho* sehingga *kutho* menjadi hancur berantakan (*bedah*). Dan disaat itulah *kutho* perbatasan desa Robayan dan desa Brantak dinamakan *kutho bedah*, sedangkan dari pecahan gunung tanah yang berantakan itulah terlahir nama Brantak.

Dibalik filosofi cerita orang zaman dahulu tersebut terlahir dua sejarah asal mula nama desa Brantak, yang *pertama* sebagian masyarakat ada yang percaya kata Brantak diambil dari nama bunga pohon Jati yang jatuh berantakan, dan yang *kedua* asal mula nama Brantak dari filosofi cerita antara Arya Penangsang dan Ratu Kalinyamat.



Pohon Bunga Jati

Table 4.2

Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa
Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara

Luas lahan	Jumlah
Desa Brantak Sekarjati	57,30 Ha

Table 4.3

Struktur PEMDES Brantak Sekarjati,
Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara

No.	Nama	Jabatan
1.	Nur Mudjiyanto	Kepala Desa
2.	Asnari	Sekretarist (Carik)
3.	Bambang Kiswanto	Bendahara Desa
4.	Surya Prasetyo	Tata Usaha
5.	Nur Achwan, Sholihin	Modin
6.	Muryanto	Ladu
7.	Bayan	Bayan
8.	Subkhan	Kamituo
9.	Drs. H. Bahrul ulum	Ketua BUMDES
10.	M. Arifin	Komandan Hansip

Table 4.4

Perkembangan Kependudukan Desa Brantak Sekarjati,
Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara

Jumlah Keluarga	KK laki-laki	KK perempuan
Jumlah Kepala Keluarga	818 KK	161 KK
Prosentasi Perkembangan	0,62 %	2,55 %

3. Ekonomi masyarakat

Masyarakat Desa Brantak Sekarjati mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Desa Brantak Sekarjati merupakan desa yang daerahnya sebagian besar industry meskipun dahulu masih banyak persawahan, salah satu faktor yang menyebabkan adalah mudahnya transportasi umum masuk karena dekat dengan akses jalan raya. Dari daftar data yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Brantak Sekarjati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Dilihat Dari Profesinya.¹

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pedagang	18 orang
2.	Petani	89 orang
3.	Guru	47 orang
4.	TNI	1 orang
5.	POLRI	2 orang
6.	Pengrajin	9 orang
7.	Peternak	5 orang
8.	Bidan swasta	3 orang
9.	Perawat swasta	2 orang
10.	Karyawan perusahaan swasta	902 orang
11.	Sopir	123 orang
12.	Tukang Las	1 orang
13.	Pemilik usaha ternak	5 orang
15.	Nelayan	5 orang
16.	Montir	6 orang
17.	Tukang batu	76 orang

¹ Dokumentasi Desa Brantak Sekarjati, dikutip pada tanggal 4 juli 2017

18.	Tukang kayu	52 orang
19.	Tukang sumur	1 orang
20.	Pemulung	1 orang
21.	Tukang jahit	11 orang
22.	Sector industry kecil dan rumah tangga	41 orang
1.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	210 orang

Berdasarkan table di atas, sebagian besar penduduk Brantak Sekarjati adalah bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta dengan mencapai angka 920 orang, hal ini dikarenakan faktor letak pabrik Rokok Djarum yang ada di desa Brantak Sekarjati juga karena sekarang banyak pabrik-pabrik besar seperti Garmen dan Yazaki yang ada di Jepara, akses jalan yang mudah dimana letak desa yang dekat dengan jalan raya juga memudahkan masyarakat untuk bertransportasi.

4. Keadaan Demografi Desa Brantak Sekarjati

Desa Brantak Sekarjati memiliki beberapa fasilitas Pendidikan, yaitu:

✓ Pendidikan Formal :

- 1) PAUD Pelangi, di dukuh Brantak
- 2) TK Nurul Huda, di dukuh Brantak
- 3) SDN 1 Brantaksekarjati, di dukuh Sekarjati
- 4) SDN 2 Brantaksekarjati, di dukuh Brantak

✓ Pendidikan Non Formal :

- 1) Madrasah Diniyah Fathul Ulum, di dukuh Brantak
- 2) Madrasah Diniyah Miftahul Huda, di dukuh Sekarjati

Table 4.6

Jumlah Data Penduduk Desa Brantak Sekarjati,
Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara

Data Penduduk	Jumlah
Laki-laki	1802 orang
Perempuan	1853 orang

Table 4.7
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan
Masyarakat Desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan,
Kabupaten Jepara²

Agama dan kepercayaan	Jumlah
Islam	3.652 orang
Kristen	-
Katholik	-
Konghucu	-
Budha	-
Hindu	-

Desa Brantak Sekarjati juga memiliki wisata ziarah yang biasa dikunjungi pendatang untuk *berhadroh*, yaitu:

1) Makam Sentono Ratu

Letak makam Sentono Ratu berada di selatan Masjid Jami' Roudhotul Muttaqin, yang biasanya dilaksanakan upacara tradisi *barik'an*.

2) Makam Mbah Suro

Letak makam Mbah Suro terletak di Dusun Sekarjati Rt 02 Rw 01, Makam yang sekarang lebih bagus karena di gubah seperti bangunan kerajaan yang memiliki genteng *wuwungan* khas Jepara. Pembangunannya yang swadaya itu karya arsitektur oleh Mas Gopang Ahli bangunan yang cekatan dan berjiwa seni tinggi.

Table 4.8
Adat Istiadat di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten
Jepara

No.	Adat Istiadat	Kegiatan
1.	Adat Istiadat dalam perkawinan	Aktif
2.	Adat Istiadat dalam kelahiran anak	Aktif
3.	Adat Istiadat dalam upacara kematian	Aktif
4.	Adat Istiadat dalam memulihkan hubungan antara alam semesta dengan manusia dan lingkungannya	Aktif

² Dokumentasi desa Brantak Sekarjati, dikutip pada tanggal 6 Juli 2017

5. Tradisi dan kebiasaan dalam kaitannya dengan sosial budaya

Tradisi atau kebiasaan dengan kaitannya sosial budaya masyarakat Brantak Sekarjati masih seperti masyarakat desa lain pada umumnya. Masyarakat desa Brantak Sekarjati juga termasuk dalam lingkup masyarakat pedesaan, sifat ini dapat dibuktikan dari sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ada kegiatan yang sifatnya sosial mereka tanpa disuruhpun ikut berpartisipasi secara sadar terhadap kegiatan tersebut. mengenai tradisi atau kebiasaan yang ada di desa Brantak Sekarjati adalah kebiasaan yang masih berlaku pada masyarakat Jawa, tradisi upacara dan sesaji sebagai penghormatan pada nenek moyang masih bertendensi dalam aspek kepercayaan masyarakat.

Adapun beberapa budaya-budaya yang masih dilaksanakan masyarakat desa Brantak Sekarjati antara lain:

1) Upacara kematian

Acara kematian seperti pada umumnya jika orang yang meninggal dunia masyarakat desa Brantak Sekarjati biasanya mengadakan acara kematian dari mulai malam pertama hingga malam ketujuh dari meninggalnya seseorang tersebut. Setelah acara tersebut pihak keluarga yang berduka dilanjutkan dengan mengadakan selamatan pada 40 harinya, 100 harinya hingga 1000 harinya atau yang biasa disebut masyarakat *matang puluh dino, nyatus, dan nyewu*. Biasanya dalam acara selamatan kematian ini ada khamatan Al-Qur'an dan masyarakat bersama-sama membaca yasin dan tahlil.

2) Sedekah bumi

Upacara sedekah bumi disebut juga dengan upacara syukuran desa yang diadakan masyarakat desa Brantak Sekarjati, acara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena desa telah diberikan nikmat dan dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, sejahtera, damai, dan makmur. Proses pelaksanaan sedekah bumi masyarakat desa mengadakan

selamatan pada setiap satu tahun sekali dan biasanya pada bulan Apit atau Dzulhijjah / Muharrom membawa sesaji (berkat) di Balai Desa yang dipimpin doa oleh ustadz desa kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dari sesaji atau berkat yang dibawa masyarakat tersebut. Ciri khas upacara ini pada malam harinya desa mengadakan hiburan *langen tayub* atau hiburan kesenian *kethoprak*, ada juga yang menyebutnya dengan *tanggap wayang* yaitu pementasan wayang.

3) Upacara barik'an

Upacara tradisi barik'an adalah upacara selamatan untuk desa yang dilaksanakan *selapanan* (sebulan sekali) pada hari Jumat Wage. Tradisi ini diadakan di punden makam sesepuh desa (Mbah Sentono Ratu), tradisi ini mengumpulkan warga desa Brantak Sekarjati untuk berdoa bersama dan membaca tahlil yang dipimpin oleh pak Modin dengan berharap agar desa selalu diberi kesejahteraan, aman, jauh dari bahaya penyakit dan bencana. Warga membawa sesaji berupa berkat atau makanan yang berisi nasi dan sayuran dimana setelah acara tersebut selesai warga desa Brantak Sekarjati berkumpul dan makan berkatan yang sudah dibawa warga bersama-sama. Acara tradisi barik'an ini dapat menguat keakraban antar warga dan membentuk silaturahmi.

4) Selamatan (syukuran)

Kegiatan upacara selamatan ini diadakan di rumah warga yang berhajat dihadiri oleh tetangga-tetangga yang dekat dan kerabat yang diundang. Upacara selamatan ini dilaksanakan sesuai permintaan satu keluarga yang punya hajat malam atau siang hari. Ditengah-tengah kerumunan para tamu undangan yang melakukan ritual do'a disajikan tumpeng dan *dekem* (ayam satu ekor utuh yang sudah dimasak dengan bumbu opor). Setelah bergeser ke zaman yang modern sekarang biasanya berupa nasi kardus yang

setelah ritual do'a selesai akan dibagi-bagikan kepada para tamu undangan selamatan.

5) Bodo puli (*beratan*)

Desa Brantak Sekarjati yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kalinyamatan masuk kedalam tradisi yang dikenal dengan tradisi "*Beratan*" atau biasa dikenal masyarakat dengan sebutan "*Bodo Puli*" yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Ruwah (pada penanggalan Jawa) atau pada tanggal 1 Sya'ban. Pada pelaksanaan tradisi ini yang menjadi ciri khas adalah adanya pesta lampion arak-arak'an Ratu Kalinyamatan pada malam harinya dan disepanjang jalan rumah warga di khiasi dengan lampion yang menyala. Pada tradisi ini biasanya warga membuat puli atau sejenis makanan yang terbuat dari nasi ketan dan ditumbuk hingga halus sehingga menyerupai *gethuk*, disirami dengan sirup yang terbuat dari gula merah (*juroh*) dan parutan kelapa, kemudian warga berkumpul di musholla untuk berdo'a bersama dengan membawa *puli* yang sudah dibuat masing-masing warga. Setelah acara tahlilan di musholla selesai warga mengantarkan makanan puli ke tetangga-tetangga sebagai bentuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi antar tetangga.

6) Mudun lemah (tedak siten)

Selamatan mudun lemah yang ada di desa Brantak Sekarjati ini sama seperti yang ada di desa lainnya, yaitu mendoakan bayi yang sudah mulai menginjakkan kaki di tanah dan belajar berjalan dengan tujuan agar langkahnya selalu di lindungi Allah SWT dan selalu panjang umur. Upacara tradisi ini diawali dengan pembacaan doa oleh Kiai desa dan mengundang anak-anak kecil, setelah itu Kiai menebar uang koin yang sudah di campur dengan beras kuning ke kerumunan anak-anak kecil yang sudah menunggu di depan acara. Bersamaan anak-anak yang berebut uang koin yang sudah di tebar oleh Kiai, bayi yang mempunyai

hajat tadi di mandikan didalam ember yang berisi beberapa uang koin dan kembang tujuh rupa dan dikurung dengan kurungan yang terbuat dari bambu. Setelah acara pemandian bayi tersebut selesai anak-anak kecil yang mengikuti acara diberi bingkisan makanan berupa nasi dan sayuran yang didalamnya ada uang dari keluarga yang mempunyai hajat dengan niat bershodaqoh.

7) *Mitoni* (tujuh bulanan)

Acara *Mitoni* (tujuh bulanan) ini diperuntukkan untuk selamatan ibu hamil yang menginjak usia tujuh bulan kehamilan. Upacara ini tujuannya sama seperti halnya upacara *Mapati* (empat bulanan) untuk ibu hamil semoga diberi keberkahan dan keselamatan pada Allah SWT, ciri khas upacara tujuh bulanan ini terdapat beberapa ritual tradisi yang harus dilakukan ibu hamil yang mempunyai hajat dengan suaminya yang mana sesaji berupa dua kelapa kuning muda di ukir dengan gambar wayang Arjuna (Janaka) dan Sumbodro dengan maksud kedua calon ayah dan ibu berharap agar anaknya yang lahir nanti kelak akan cantik seperti dewi Sumbodro jika dia lahir perempuan berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia, santun, dan bijaksana. Sedangkan jika lahir laki-laki berharap kelak tampan seperti Arjuna (Janaka) yang pemberani dan berakhlak luhur serta bijaksana. Tokoh pewayangan memang sangat kental pada ritual ini, tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang kepercayaan tersebut masih melekat di ritual masyarakat Jawa.

8) *Masari* (selamatan pengantin baru)

Tradisi selamatan *masari* biasanya dilaksanakan satu hari setelah acara hajatan pernikahan selesai, upacara ini tidak memerlukan sesajen seperti pada saat hajatan pernikahan. Mempelai pengantin baru hanya memberikan bingkisan nasi (berkat) kepada sanak saudara dua pengantin baru tersebut dengan

tujuan agar kerekatan silaturrahi antar keluarga bisa terjalin dan dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

9) Upacara krayanan (kelahiran bayi dan memberi nama *spasaran*)

Upacara krayanan adalah selamatan kelahiran bayi yang baru lahir dengan mengundang kerabat tetangga yang sudah tua, berkatan atau makanan yang disediakan yang mempunyai berupa nasi dengan sayuran yang berbumbu kelapa. Acara selamatan krayanan ini biasanya dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa, kemudian pemberian nama sementara untuk bayi yang baru lahir oleh sesepuh desa sesuai dengan harapan orang tua. Akan tetapi nama tersebut hanya menjadi nama kedua untuk bayi pada penanggalan Jawa, apabila tali pusar bayi sudah terpotong orang tua bayi akan memberikan nama baru dengan syariat Islam yaitu Aqiqahan dan hajatan berjanjina mengundang kerabat yang berhajat .

Table 4.9

Lembaga Kemasyarakatan

No.	Organisasi Anggota Lembaga Kemasyarakatan	Keadaan	Jumlah
1.	LDK / LKK	Aktif	3 jenis
2.	LKMD / LKMK	Aktif	3 jenis
3.	PKK	Aktif	1 jenis
4.	Rukun Warga	Aktif	1 jenis
5.	Rukun Tetangga	Aktif	1 jenis
6.	Karang Taruna	Aktif	1 jenis

Table 4.10
Prasarana Peribadatan

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3 buah
2.	Langgar / Surau / Musholla	6 buah

Table 4.11
Prasarana dan Sarana Kesehatan

No.	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas Pembantu	1 unit
2.	Poliklinik / balai pengobatan	1 unit
3.	Posyandu	4 unit
4.	Toko Obat	2 unit
5.	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	1 unit
6.	Paramedis	2 orang
7.	Bidan	2 orang
8.	Perawat	4 orang

B. HASIL PENELITIAN

Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh agama yaitu Kiai dan para Ustad dalam meluruskan persepsi masyarakat di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara terhadap tradisi Barik'an sangat dibutuhkan masyarakat. Dalam kaitannya dengan tradisi turun menurun yang dilakukan nenek moyang mereka kadang tidak semua nilai-nilai tradisi sejalan dengan kehidupan beragama masyarakat.

1. Pelaksanaan Tradisi Barik'an di desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

Mengenai tradisi barik'an menurut tradisi orang Jawa khususnya tradisi masyarakat desa Brantak Sekarjati merupakan tradisi selamatan tolak *balak* yang ditujukan pada penghormatan kepada Mbah Sentono Ratu sebagai sesepuh desa dan juga para leluhur yang sudah sejak

dahulu bersemayam di Desa Brantak Sekarjati. Adanya bencana (*balak*) berupa bencana banjir dan penyakit ditakutkan masyarakat Desa Brantak Sekarjati, hal inilah yang dihindari oleh masyarakat dengan meminta *pandongga* (do'a restu) serta berkah kepada Allah SWT agar terhindar dari bencana dan segala macam penyakit yang menimpa masyarakat.

Pada pelaksanaan tradisi barik'an yang ada di desa Brantak Sekarjati sangat kental dengan ajaran syariat Islam. Acara ritual tradisi yang dipahami masyarakat sebagai salah satu bentuk kegiatan keagamaan di desa Brantak Sekarjati. Kepatuhan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan alam di ekspresikan masyarakat dalam upacara ritual selamatan. Penyelenggaraan upacara tersebut merupakan bentuk antisipasi masyarakat desa sebagai keyakinan upacara selamatan yang bersifat kebiasaan atau hanyalah kegiatan rutinitas masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sholihin selaku Modin dan pemimpin acara bahwa:

Mengingat sekarang dalam pelaksanaannya bersama-sama membaca kalimat-kalimat dzikir, sholawat, istighosah, dan membaca bacaan surat Al-Qur'an agar diberi keselamatan, perlindungan, kesejahteraan, kesehatan, dan mendapat ampunan dari Allah SWT.³

Dari keterangan bapak Solihin dapat disimpulkan dalam pelaksanaan tradisi barik'an masih menerapkan ajaran Islam dengan membaca kalimat-kalimat Al-Qur'an. Upacara selamatan yang menjadi tradisi rutinitas masyarakat desa Brantak Sekarjati adalah mengadakan upacara ritual tradisi barik'an yang digelar setiap hari Jum'at Wage yakni sebulan sekali. Seperti dari keterangan Bapak Sholihin bahwa:

Urutan pelaksanaan upacara tradisi barik'an adalah pengumpulan berkatan sesaji yang dibawa oleh masyarakat, dikumpulkan jadi satu. Kemudian warga bersama-sama membaca istighosah, tahlil dan membaca sholawat, dzikir. Dengan dipimpin modin desa, setelah pembacaan do'a selesai

³ Wawancara dengan bapak Sholihin (Modin) pada tanggal 21 Juli 2017 pukul 13:23 WIB

warga langsung mengepung makanan berkatan yang dibawa tadi dari masing-masing rumah. Disini juga diharap supaya tercipta saling membantu gotong royong, yang mana jika salah satu masyarakat ada yang masakannya misal enak atau membawa berkatan banyak kan bisa saling berbagi kepada masyarakat yang berkatannya sedikit atau kurang enak. Terciptanya tali silaturahmi masyarakat ya dari makan bersama berkumpul pada pelaksanaan tradisi barik'an ini.⁴

Dari pendapat Ibu Kusnah juga mengemukakan tentang pelaksanaan tradisi barik'an bahwa :

Dalam pelaksanaan tradisi barik'an yang perlu dipersiapkan adalah nasi, telur rebus yang sudah dipotong menjadi tujuh, sayuran yang berupa tujuh macam warna sayuran dan harus berbeda, tempe yang dibakar dan bumbu kelapa, biasanya dulu hanya berada di bungkus daun Jati atau daun Pisang. Sekarang berkatan ditempatkan di Baskom dan dilapisi dengan daun Pisang.⁵

Semakin berkembangnya zaman juga berpengaruh pada pelaksanaan tradisi barik'an seperti yang dikemukakan ibu Kusnah dalam pemakaian sesaji yang berbeda dari zaman dahulu dan penggunaan sesaji yang digunakan pada zaman sekarang. Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Sutono dan bapak Kodim bahwa:

Sesaji yang digunakan tujuh rupa daun-daunan seperti daun singkong, bayam dan lain-lain yang berbeda. Mbahe kesenengannya memang seperti itu dan dari dulu sudah seperti itu. sama telur kampung, tapi karena sekarang sudah modern menggunakan telur ayam biasa, tapi kalau dulu harus menggunakan telur kampung. Dan pelaksanaan barik'an tidak menentu dilaksanakan kadang satu tahun bisa tiga kali atau dua kali melaksanakan tradisi barik'an. Kalau orang sini percaya mbahe ngeleh (Lapar) ya dilaksanakan tradisi barik'an itu.⁶

Menurut paparan bapak Kodim warga desa Brantak Sekarjati mengenai pelaksanaan tradisi barik'an yakni:

⁴ Wawancara dengan bapak Sholihin (Modin) pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 13:23 WIB

⁵ Wawancara dengan ibu Kusnah pada tanggal Rabu, 05 Juli 2017 pukul 13:28 WIB

⁶ Wawancara dengan bapak Sutono dan bapak Kodim pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 09:31 WIB

Tradisi upacara barik'an menjadi tradisi turun temurun yang ada di desa Brantak Sekarjati, jadi harus dilakukan meskipun tradisi barik'an sangat singkat yaitu dengan mengumpulkan warga berdoa bersama membaca tahlil dan berhadroh kepada sesepuh desa. Jadi meskipun bukan warga desa Brantak Sekarjati asli jika tinggal di desa tersebut tetap ikut dalam acara tradisi barik'an.⁷

Sebagian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam mensikapi tradisi barik'an adalah syirik karena takut kepada jin dan roh halus yang marah dan mendatangkan bencana bagi desa Brantak Sekarjati. Sebagian masyarakat yang menghormati tradisi barik'an berpendapat tidak seharusnya masyarakat takut dan patuh kepada roh halus atau bencana, karena semua takdir sudah dituliskan Allah SWT. Tradisi barik'an hanya tradisi yang mempertemukan warga untuk bersatu kumpul makan bersama agar semakin erat tali persaudaraan dan juga salah satu bentuk tradisi yang dimiliki desa Brantak Sekarjati untuk tetap dilestarikan.

2. Persepsi masyarakat tentang datangnya bencana pada tradisi barik'an yang ada di desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Pelaksanaan tradisi barik'an yang dilaksanakan di desa Brantak Sekarjati sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat Jawa, acara ritual tradisi selamatan yang dipahami sebagai salah satu bagian kehidupan keagamaan masyarakat Brantak Sekarjati ini juga memasukkan unsur Islam tanpa menghilangkan adat Jawa. Dilihat dari pelaksanaannya yang di mulai dengan pembacaan doa tahlil bersama-sama, hanya saja penggunaan sesaji pada pelaksanaan tradisi barik'an ini masih menggunakan adat Jawa yang menimbulkan persepsi yang salah dari masyarakat.

Pada cerita orang-orang terdahulu Desa Brantak Sekarjati sampai juga ada yang melenceng pada syariat Islam sebagian dari

⁷ Wawancara dengan bapak Kodim pada tanggal Jum'at 21 Juli 2017 pukul 09:31 WIB

masyarakat beranggapan tradisi dan selamatan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar tidak marah kepada masyarakat Desa Brantak Sekarjati.

Menurut bapak Sholihin mengungkapkan bahwa:

Pusat tempat dilaksanakan acaranya tradisi barik'an di Makam sesepuh desa (Mbah Sentono Ratu) dengan membawa sesaji yang berupa berkatan, seperti acara selamatan pada umumnya Kiai memimpin doa dengan membaca tahlil bersama, berhadroh kepada sesepuh desa mengharap mendapatkan lantaran doa keselamatan Allah SWT. Kesejahteraan desa, rukun tetangga, dan jauh dari mara bahaya memang adalah tujuan bagi semua hidup manusia, khususnya juga masyarakat desa Brantak Sekarjati adanya (balak) atau bencana yang menimpa desa mereka dan adanya penyakit yang mengakibatkan kematian warga sedikit demi sedikit meninggal dunia adalah hal yang ditakutkan warga desa Brantak Sekarjati. Faktor inilah yang dihindari masyarakat dengan segala cara mereka lakukan, salah satunya dengan tradisi barik'an yang sekarang menjadi budaya rutinitas yang dimiliki desa Brantak Sekarjati. Ada juga yang sampai melenceng syariat Islam beranggapan bahwa tradisi barik'an ini suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar tidak marah kepada masyarakat desa, persepsi tradisi mistisme (tradisi kejawen) yang membuat masyarakat dengan tidak sadar menjadi syirik dan jauh dari nilai-nilai Islam.⁸

Agar kita lebih mengetahui persepsi masyarakat desa Brantak Sekarjati tentang tradisi barik'an maka perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut, maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat desa Brantak Sekarjati mengenai pandangan mereka tentang upacara ritual tradisi barik'an.

Bapak kodim juga menjelaskan sakralnya dari pelaksanaan tradisi barik'an ini bahwa:

Pelaksanakannya itu tidak tentu, kadang satu tahun tiga kali atau dua kali. Karena tidak setiap Jumat Wage dilaksanakan, tradisi barik'an hanya dilaksanakan kalau pak modin diimpeni (mimpi) oleh Mbah Sentono Ratu.⁹

⁸ Wawancara dengan bapak Sholihin (Modin) pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 13:23 WIB

⁹ Wawancara dengan bapak Kodim pada tanggal Jum'at 21 Juli 2017 pukul 09:31 WIB

Penjelasan lain juga dikemukakan oleh Ibu Kusnah warga desa Brantak Sekarjati bahwa:

Nilai sakral dari tradisi barik'an adalah ketika ada beberapa pantangan atau larangan yang harus dihindari warga ketika menyiapkan berkatan sebagai sesaji sebelum pelaksanaan acara tradisi barik'an berlangsung. Diantaranya adalah larangan bagi seorang perempuan yang sedang berhadast (menstruasi) untuk memasak sajian berkatan, larangan untuk mencicipi masakan yang akan dibuat untuk sesaji, larangan untuk makanan lauk tempe untuk digoreng atau dikukus harus dibakar dan pada masakan tidak boleh diberi penyedap rasa. Waktu pelaksanaan selamatan dulu mbah-mbah zaman dulu masih sama dengan menghormati nenek moyang ataupun menghormati sesepuh desa biasanya membawa semacam sesajian di makamnya danyang atau di punden, dan mereka berdo'a bersama. Itu sudah biasa bagi masyarakat Brantak untuk dilakukan seperti sudah menjadi tradisi orang Jawa, jadi banyak yang memakluminya.¹⁰

Menurut keterangan Ibu Kusnah tersebut kita mendapatkan gambaran tentang nenek moyang mereka bahwa mereka sangat kental dengan kebudayaan Jawa. Dari tanggapan-tanggapan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang percaya dengan mitos tradisi tetap melakukan dengan kepercayaannya menghindari tolak balak. Sedangkan masyarakat yang tidak percaya dengan juga tetap melakukan tradisi barik'an tetapi dengan tujuan sebagai bentuk rasa penghormatan tradisi yang memang sudah ada sejak dahulu di desa Brantak Sekarjati. Seperti yang diungkapkan bapak Sutono yakni:

Baiknya memang dilaksanakan, kalau untuk pengaruh saya kurang tau, untuk hal-hal seperti bencana kan memang itu datangnya dari Allah SWT, saya ya menghormati. Tapi kan tradisi barik'an ini kan memang sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang juga masih dilaksanakan untuk menghormati sesepuh desa kan istilahnya begitu, mendoakan mbahe yang sudah menjaga desa selama ini.¹¹

Dari pendapat warga desa Brantak Sekarjati juga menjelaskan kesakralan dalam penyajian sesaji atau berkatan dalam tradisi barik'an

¹⁰ Wawancara dengan ibu Kusnah pada tanggal Rabu, 05 Juli 2017 pukul 13:28 WIB

¹¹ Wawancara dengan bapak Sutono pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 09:31 WIB

inilah yang menjadi faktor masyarakat memiliki pandangan yang menyimpang tentang tradisi barik'an, melekatnya pandangan masyarakat tentang mitos dan akibat desa Brantak Sekarjati jika masyarakat Brantak Sekarjati tidak melakukan upacara tradisi barik'an sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh halus yang ada di desa. Seperti yang diungkapkan Ibu Kusnah yang mempercayai mitos dari tradisi tersebut, menurut beliau bahwa:

Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan akan datang bencana banjir di desa ini, seperti desa-desa yang lain Robayan, Welahan, Batu Kali. Jika masuk musim hujan desa Brantak Sekarjati Alhamdulillah tidak pernah mengalami bencana banjir padahal di desa-desa lain banjir dimana-mana. Itulah karena desa Brantak Sekarjati dijaga oleh Mbahe, barik'an diadakan untuk selamatan desanya sudah dijaga mbah Sentono Ratu aman dari segala penyakit dan aman dari banjir.¹²

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Ibu Kusnah masyarakat Brantak Sekarjati percaya dengan mitos tentang tradisi barik'an hanya dari pandangan mereka mengenai bencana yang terjadi di desa-desa lain di sekitar desa Brantak Sekarjati dan pandangan mereka mengenai pelaksanaan penyajian tradisi barik'an.

Dari beberapa pendapat-pendapat yang peneliti kumpulkan dapat ditarik kesimpulan kalau masyarakat desa Brantak Sekarjati sebagian besar sudah mengalami pergeseran persepsi yang semula beranggapan kalau tradisi barik'an adalah pelaksanaan ritual tradisi barik'an ditujukan untuk para danyang dan Mbah Sentono Ratu sebagai penjaga desa dan pembawa rizki, masyarakat juga beranggapan selamatan tradisi barik'an untuk penolak balak agar desa tidak tertimpa bencana dan bahaya. Persepsi-persepsi semacam ini sudah mulai berkurang, sekarang muncul persepsi baru tentang tradisi barik'an yang lebih ke syariat Islam dimana masyarakat desa Brantak Sekarjati menganggap tradisi barik'an adalah acara bulanan yang dimaksudkan melestarikan kebudayaan, serta sebuah bentuk rasa

¹² Wawancara dengan ibu Kusnah pada tanggal Rabu, 05 Juli 2017 pukul 13:28 WIB

syukur kepada Allah SWT dan selamatn agar Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan kepada mereka dan desa Brantak Sekarjati.

Pelaksanaan tradisi barik'an menurut peneliti sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan untuk mempererat persaudaraan antar warga dan nilai-nilai kebudayaan Jawa, hal ini terlihat dari kemenyan dan kendi yang masih mereka gunakan dalam pelaksanaan. Selain itu pembawaan berkat yang dahulunya hanya merupakan simbol persembahan untuk para danyang, sekarang dialihkan membawa berkatan yang mana berkat itu nantinya akan dimakan bersama-sama setelah acara pembacaan do'a selesai hal ini sebagai bentuk rasa persaudaraan antar warga dan agar acara lebih meriah. Masyarakat desa Brantak sangat menghormati tradisi yang memang sudah ada sejak dahulu, baik yang percaya akan adanya mitos maupun yang sudah beralih pandangan terhadap tradisi barik'an sebagai tolak balak bagi kehidupan.

3. Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama dalam meluruskan persepsi masyarakat tentang datangnya bencana pada tradisi barik'an di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Peran Kiai dalam menyerukan dakwah kepada umat Islam yang melenceng dari syariat Islam sangatlah dibutuhkan. Kaitannya dengan peran Bimbingan Penyuluhan Islam tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara ini sangat melihat dari latar belakang masyarakat dan kondisi desanya. Pada umumnya pelaksanaan tradisi barik'an terlihat syirik karena terdapat dupa, kendi, kemenyan, dan sesajen lain sebagainya. Sebagai Kiai yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang masih kental keyakinannya dengan kebudayaan Jawa maka harus bersikap loyal.

Menurut penjelasan dari Bapak Sholihin mengungkapkan tentang kegiatan keagamaan di desa bahwa:

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa Brantak Sekarjati antara lain seperti pengajian rutin setiap minggu sekali yaitu kumpulan RT dan juga pengajian umum yang diadakan di musholla setiap sebulan sekali seperti manaqhiban yang diadakan setelah isya'. Pengajian ibu-ibu yasinan diadakan setiap hari Jum'at ba'dha dhuhur dan kumpulan berjanjina untuk anak-anak putra diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at setelah sholat maghrib, sedangkan putra setiap hari Minggu malam Senin setiap sholat maghrib juga biasanya dilaksanakan dengan bergiliran rumah ke rumah warga. Kegiatan lain adalah kegiatan keagamaan umum mengaji Qiro'atil Al-Qur'an yang diadakan di Masjid Roudlotul Muttaqin dipandu oleh K.H Amin dari desa Robayan, dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu habis sholat isya' jam 19:30 WIB. Selain mengajari anak-anak untuk membaca Al-Qur'an juga mengajari cara sholat dan menghafal do'a-do'a surat pendek.¹³

Kegiatan keagamaan yang ada di desa Brantak Sekarjati sangat bagus dan dapat bermanfaat bagi warga Brantak Sekarjati. Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang jarang sekali kegiatan seperti jam'iyah dan bahkan untuk mengaji saja masyarakat harus pergi ke desa tetangga. Selain kegiatan keagamaan tersebut untuk memupuk dan menambah ilmu keagamaan masyarakat Brantak Sekarjati, anak-anak juga mendapatkan bekal keilmuan mengaji untuk masa depannya kelak. Seperti dari keterangan bapak Sutono yakni sebagai berikut:

Setiap ba'da subuh di masjid sini ada pengajian itu mengaji kitab, kemudian kalau malam biasanya hari Selasa malam Rabu ba'da isya' juga ada latihan mengaji Qiro'atil Al-Qur'an untuk anak-anak dan untuk umum, banyak sekali kegiatan keagamaan di desa.. Alhamdulillah, anak saya juga kalau sore mengaji Al-Qur'an.¹⁴

¹³ Wawancara dengan bapak Sholihin (Modin) pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 13:23 WIB

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sutono pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 09:31 WIB

Bentuk peran tokoh agama atau Kiai dalam berdakwah di desa Brantak Sekarjati melalui beberapa aktifitas, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar mengaji Al-Qur'an
- b) Berdiskusi tentang wawasan Islam melalui pengajian di Musholla
- c) Kegiatan al-Barjanji
- d) Shalat berjamaah rutin
- e) Kegiatan jamaah yasinan dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Media dakwah yang Kiai gunakan dengan menggunakan Masjid atau Musholla sebagai tempat kegiatan dakwah, selain itu Madrasah Diniyyah di desa Brantak Sekarjati juga sering mengadakan pengajian dan santunan untuk anak-anak yatim, ini juga merupakan media dakwah karena bisa menjadi contoh baik dan memberikan contoh langsung ke masyarakat.

Seperti yang dikemukakan ibu Kusnah beliau juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa, tuturnya sebagai berikut:

Kegiatan yang diikuti jam'iyah fatayatan itu setiap jum'at sore jam 14:00 WIB biasanya itu kegiatan yasinan, terus jama'ah di musholla karena kebetulan rumahnya lumayan dekat dengan musholla, setiap sebulan sekali juga ada pengajian umum di musholla setiap habis sholat isya' juga terkadang kalau tidak ada halangan ikut ke pengajian umum di musholla.¹⁵

Bapak kodim dan sutono juga mengungkapkan kegiatan keagamaan yang diikuti yaitu sebagai berikut:

Biasanya ikut kumpulan RT, dan kebetulan dekat masjid ya ikut sholat jama'ah. sama pak kodim juga ikut kumpulan RT, kalau untuk mengaji Al-Qur'an waktu saya masih kecil saja. Sekarang sudah berumah tangga ya Cuma ikut jam'iyah-jam'iyah saja dan kalau misal ada pengajian umum ikut, kan sudah punya tanggung jawab untuk mencukupi keluarga jadi waktunya habis untuk bekerja.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan ibu Kusnah pada tanggal Rabu, 05 Juli 2017 pukul 13:28 WIB

¹⁶ Wawancara dengan bapak Sutono dan bapak Kodim pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 09:31 WIB

Upaya kiai dalam perannya membimbing masyarakat sudah semakin maju dengan perkembangan akses desa dan kemajuan pengetahuan masyarakat tentang pendidikan. Mengenai keterangan beberapa warga peneliti simpulkan kegiatan keagamaan dapat diterima positif dan warga mendukung dengan kegiatan dakwah Islam yang ada di desa Brantak Sekarjati dari kegiatan-kegiatan kumpulan RT, Jam'iyah dan mengadakan pengajian umum ini Kiai dapat mensyiarkan agama Islam dan dapat memberikan contoh yang baik untuk masyarakat. Sehingga dari itu semua pandangan dan wawasan pengetahuan masyarakat menjadi luas tentang agama Islam. Selain itu masyarakat juga dapat berfikir mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan yang dijalannya, dengan inilah perubahan pola pikir masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi barik'an.

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Analisis pelaksanaan Tradisi Barik'an di desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Pelaksanaan tradisi Barik'an di desa Brantak Sekarjati merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Tradisi barik'an juga sangat kental dengan adat istiadat Jawa karena pada saat acara tradisi barik'an masih menggunakan *kemeyan*. *Kemeyan* dipercaya masyarakat Jawa ada kaitannya dengan hal-hal yang mistis. Sebagian masyarakat yang menghormati tradisi barik'an dan paham mengenai nilai-nilai Islam tanpa ada alasan untuk tolak balak berpendapat bahwa tradisi barik'an yang ada di desa Brantak Sekarjati seharusnya masyarakat berfikir takut pada bencana dan penyakit karena semua adalah takdir yang maha kuasa yakni Allah SWT. Diadakannya tradisi selamatan barik'an doa dikhususkan tetap untuk meminta kepada Allah SWT agar diberi kemudahan setiap urusan, kesejahteraan desa, keselamatan desa dan masyarakatnya.

Masyarakat desa Brantak Sekarjati selain menghormati Sesepeuh desa juga bisa berfikir bahwa beliau hanya sebagai lantaran doa untuk tetap menyampaikan kepada Allah SWT. Tradisi barik'an hanyalah sebuah tradisi yang dimiliki desa Brantak Sekarjati yang harus dihormati dan dilakukan bukan karena makhluk lain selain yang menciptakan manusia dan alam semesta (Allah SWT), tetapi karena unsur kemanusiaan tercermin dari berkumpulnya warga makan bersama setelah acara selesai. Unsur kemanusiaan ini semata bertujuan untuk saling menjaga ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan, saling gotong-royong, terjaganya tali silaturahmi dan kerukunan antar warga masyarakat Brantak Sekarjati. Selain itu juga untuk melestarikan tradisi budaya yang sudah ada sejak dahulu di desa Brantak Sekarjati. Menurut pendapat bapak Sholihin mengatakan bahwa:

Tradisi barik'an adalah barikan itu selamatan yang intinya itu memohon keselamatan pada Allah SWT, lewat para leluhur, waliyullah minta wasilah dan para walisongo agar desa itu aman sejahtera selamat desa lan wargane.¹⁷

Memang ada beberapa pelaksanaan yang sama dalam tradisi barik'an yaitu sebagian acara ada yang dilaksanakan di makam, tetapi bukan di dalam punden atau *danyang* melainkan pada pejuang Islam dengan maksud dan tujuan masyarakat *berhadroh* kepada beliau agar dikabulkan doanya oleh Allah SWT. Selain itu masyarakat membawa berkatan pada tradisi barik'an sebagai pengganti sesaji, tetapi berkatan ini tidak ada unsur untuk dipersembahkan kepada danyang, jin dan lain sebagainya, hanya saja berkatan ini dimaksudkan agar lebih meriah dan sebagai bentuk shodaqohan masyarakat desa Brantak Sekarjati saling berbagi kepada sesama warga lainnya.

Kebudayaan Jawa yang ditumpangi dengan nilai-nilai Islam seperti tradisi barik'an yang ada di desa Brantak Sekarjati ini disebut dengan sinkretis, tersebarnya Islam di Jawa melalui jalan kebudayaan

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sholihin (Modin) pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 13:23 WIB

yang dimasuki nilai-nilai keIslaman yang dilakukan para *Walisongo* sangat melekat pada diri masyarakat Jawa. Perpaduan tradisi barik'an dengan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya yaitu melakukan *hadroh*, memanjatkan doa dengan membaca tahlil bersama dan mengganti sesaji dengan berkatan yang dimakan bersama-sama warga masyarakat desa Brantak Sekarjati. Dibawah ini firman Allah SWT yang menyatakan bahwa larangan manusia untuk menyembah selain kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman pada Q.S al-An'am : 128 yaitu:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ
 أَوْلِيَائِهِمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي
 أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ
 حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya :”Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): “ Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berrkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “ Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman: “ Neraka itulah tempat diam kamu, sedangkan kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)”. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui”. (Q.S al-An'am : 128).¹⁸

Maksud dari ayat di atas adalah jin dan syaitan yang menghasyut dan memperdaya manusia sampai mengikuti perintah-perintahnya, manusia yang telah berhasil mendapatkan kelezatan duniawi sehingga lupa akan kebesaran Allah SWT dan lupa akan azab Allah SWT karena bujukan dan rayuan para syaitan itu. Maka

¹⁸ Al-Quran surat Al-An'an ayat 136, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT Sygma Eka Media Arkanleena, Bandung, 2006, hlm. 209

nerakalah balasan kekal untuk mereka (manusia) yang meninggalkan perintah Allah SWT dan melakukan larangan-larangannya sampai bila Allah SWT menghendaki, sesungguhnya Allah SWT dzat Maha Agung Maha Bijaksana, Maha Mengetahui segala perbuatan manusia selama hidupnya.

Dari keterangan ayat tersebut menunjukkan bahwa upacara ritual yang masih menggunakan sesaji (saji) bertentangan dengan ajaran syariat Islam, sebab didalamnya mengandung unsur syirik, penghambaan, dan pemujaan bagi makhluk lain, rasa takut dan pengharapan yang seharusnya hanya diperuntukkan kepada Allah SWT. Manusia yang terhasiyut akan bujukan dan rayuan syaitan akan mendapatkan balasan masuk neraka karena melakukan larangan Allah SWT.

Dalam pelaksanaan tradisi barik'an Kiai masih menanamkan syariat Islam yaitu dengan menggunakan bacaan doa dan istighosah, hal ini dikemukakan oleh bapak Sholihin yaitu:

Setiap masyarakat pasti memiliki pandangan berbeda-beda ya mbak, tapi dalam pelaksanaan tradisi barik'an ini inshaallah sudah tidak ada lagi mbak, karena mengingat sekarang dalam pelaksanaannya bersama-sama membaca kalimat-kalimat dzikir, sholawat, istighosah, dan membaca bacaan surat Al-Qur'an agar diberi keselamatan dan mendapat ampunan dari Allah SWT.¹⁹

Pelaksanaan tradisi barik'an yang diterapkan Kiai dengan bacaan do'a istighosah sesuai dengan ajaran Islam diharapkan mampu meminimalisir persepsi masyarakat tentang pelaksanaan tradisi barik'an dan sepenuhnya masyarakat yakin bahwa hanya berdo'a kepada Allah SWT dzat yang maha kuasa dan maha segalanya kita meminta keselamatan dunia akhirat bukan kepada makhluk ciptaannya.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Sholihin (Modin) pada tanggal Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 13:23 WIB

2. Analisis Persepsi masyarakat tentang datangnya bencana pada tradisi Barik'an di desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Masyarakat desa Brantak Sekarjati semakin lama sudah semakin bergeser persepsi terhadap tradisi barik'an, dari sebuah keyakinan menjadi pemahaman adat istiadat rutinitas budaya yang dimiliki desa Brantak Sekarjati yang dilestarikan. Persepsi-persepsi yang semula takut akan datangnya balak (bencana) karena roh-roh halus penunggu desa marah sekarang sudah berubah menjadi keyakinan bahwa segala musibah dan bencana adalah salah satu ujian dan takdir Allah SWT untuk hambahambanya agar semakin mempertebal keimanannya. Pelaksanaan tradisi masih tetap dilaksanakan di punden makam sesepuh desa, hal ini dilakukan masyarakat karena sebagai bentuk penghormatan orang yang telah berjasa mensyiarkan agama Islam di desa Brantak Sekarjati sehingga masyarakat bisa mendoakan sekaligus selamatan di makam Mbah Sentono Ratu.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, masyarakat Brantak Sekarjati memandang tradisi barik'an adalah bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas karunianya desa Brantak Sekarjati tetap aman dan sejahtera, antar warga masyarakat desa Brantak Sekarjati tetap rukun dan saling menyayangi. Untuk menciptakan persepsi semacam itu memanglah tidak mudah bagi tokoh agama (Kiai) setempat, butuh waktu yang panjang karena menggeser pandangan masyarakat Jawa dengan tradisi kejawenannya berubah persepsi menjadi pandangan yang dasar dari unsur kemanusiaan dan melestarikan budaya tradisi yang sudah ada di desa sejak dahulu.

Apabila peneliti kaitkan dengan buku yang berjudul "*Islam Pesisir*" karya Nur Syam, mengatakan bahwa:

"Upacara tolak balak diselenggarakan dalam rangka menolak malapetaka atau mara bahaya. Yang termasuk upacara ini antara lain ialah upacara nyadran yang diselenggarakan di tempat yang dianggap wingit atau dianggap ada penunggunya yang disebut

sebagai danyang sumur, danyang kuburang yang keduanya dikaitkan dengan penjaga desa atau leluhur desa.”²⁰

Dalam kaitannya dengan kalimat diatas bahwa dalam upacara tolak balak setiap desa memiliki pandangan dan keyakinan sendiri untuk penghormatan seperti halnya upacara di kuburan orang meninggal juga mengandung keyakinan, misteri dan penghormatan sendiri bagi setiap warga yang melaksanakan upacara *selametan* tersebut. Didalam tradisi *manganan* seperti pada tradisi barik’an tidak hanya memberikan *sesajen* kepada arwah leluhur dengan bahan makanan yang disucikan melalui doa-doa saja tetapi juga dengan tindakan menghormat. Dalam buku ini juga di jelaskan yaitu:

“ Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi didalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama.”²¹

Dari kalimat ini peneliti dapat simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari sesajen yang digunakan seperti kemenyan, dupa, dan kendi yang masih digunakan dalam tradisi barik’an menunjukkan bahwa tradisi tersebut sangat kental dengan budaya Jawa, bagi masyarakat Jawa kemenyan dan kendi sangat identik dengan kaitannya penyembahan pada roh-roh halus dan merupakan simbol yang mereka anggap suci. Hal inilah yang menjadi faktor masyarakat memiliki keyakinan bahwa tradisi barik’an dilaksanakan untuk roh-roh halus agar tidak mengganggu desa Brantak Sekarjati. Masyarakat desa Brantak Sekarjati sangat menghormati tradisi barik’an baik yang percaya akan mitos pada tradisi barik’an dan masyarakat yang tidak percaya akan mitos pada tradisi tersebut tetap melaksanakan sebagai

²⁰ Nur Syam, *Op.Cit.*, hlm. 178

²¹ *Ibid.*, hlm. 17

bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai bentuk melestarikan budaya yang ada di desa Brantak Sekarjati.

3. Analisis peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama dalam meluruskan persepsi masyarakat tentang datangnya bencana pada tradisi barik'an di desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Peran Bimbingan Penyuluhan Islam tokoh agama (Kiai) sangatlah berdampak positif terhadap bergesernya persepsi masyarakat yang semula sangat minim ajaran-ajaran Islam kini mulai mengerti dan paham syariat Islam. Metode dakwah yang diterapkan da'I kepada Mad'u juga berpengaruh untuk menunjang keberhasilan seorang da'I dalam berdakwah, dilihat dari segi masyarakat Brantak Sekarjati yang berbudaya sinkretis hendaknya para da'I harus bersabar dan tidak boleh memaksakan kehendak keyakinan masyarakat yang melebihi rasionalitas masyarakat. Nilai-nilai etika dalam berdakwah seorang da'I salah satunya harus memiliki sikap penuh kasih sayang dan kelembutan, sikap yang secara psikologis memiliki watak positif yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (humanis) dan tentunya dapat diterima oleh manusia pada umumnya.

Metode dakwah yang da'I gunakan di desa Brantak Sekarjati tanpa menghilangkan unsur tradisi yang dimiliki desa sejak zaman dahulu dengan memasukkan nilai-nilai Islami dalam tradisi tersebut sudah sangat optimal. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa Kiai meluruskan persepsi masyarakat Brantak Sekarjati yang semula sangat kental dengan mitos dan mistis kini sudah semakin bergeser seiring dengan perkembangan wawasan pengetahuan mereka tentang ajaran syariat Islam.

Pergeseran persepsi masyarakat Brantak Sekarjati mengenai pelaksanaan tradisi barik'an sesuai dengan kaidah Islam tidak jauh dari peran tokoh agama (Kiai) yang selalu menyeru nilai-nilai Islam dan memberikan *wejangan* atau nasehat untuk masyarakat. Perlu diapresiasi

usaha yang telah dilakukan Kiai dengan penuh rasa sabar menanamkan nilai-nilai Islami pada diri masyarakat Brantak Sekarjati. Ada beberapa faktor dalam menunjang keberhasilan Kiai berdakwah untuk meluruskan persepsi masyarakat di desa Brantak Sekarjati diantaranya adalah:

- 1) Berdakwah dengan prinsip etika lemah lembut dan kasih sayang, memberikan nasehat yang baik dengan mengajak mereka berdialog menggunakan cara yang lebih baik.
- 2) Dakwah yang disampaikan sesuai kondisi budaya masyarakat setempat, sehingga materi dakwah lebih mudah diterima masyarakat dengan nilai-nilai Islami didalam tradisi desa.
- 3) Memberikan wawasan keilmuan Islami agar masyarakat memahami syariat Islam, dan tahu mana hukum yang benar dan salah.
- 4) Zaman yang semakin modern sehingga menggeser minat masyarakat untuk melakukan kebudayaan Jawa dan lebih tertarik untuk melaksanakan kebudayaan yang berbaur modern.
- 5) Adanya regenerasi yang kurang meminati kesenian acara-acara tradisi, dan kurangnya paham mereka mengenai pelaksanaan acara-acara tradisi.

Dari uraian tersebut dakwah Islam yang ada di desa Brantak Sekarjati secara umum sudah baik, walaupun masih terdapat kekurangan karena banyaknya kendala yang da'I hadapi selama berdakwah, mungkin ini berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah tentang ajaran-ajaran Islam dan kurang paham akan makna yang tersirat dalam tradisi barik'an. Untuk itu da'I juga harus aktif dalam memberikan pemahaman ajaran Islam agar masyarakat tidak salah dalam memandang suatu kegiatan sehingga tidak menimbulkan unsur syirik didalam kegiatan tersebut.

Peran tokoh agama di desa Brantak Sekarjati menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakter masyarakat desa Brantak Sekarjati sehingga tujuan dari dakwah tercapai meskipun tidak

dalam waktu yang singkat dan membutuhkan waktu yang lama. Namun dengan kesabaran dan ketekunan Kiai berdakwah masyarakat Brantak Sekarjati diterima dengan positif, melalui pengajian-pengajian dan kumpulan jam'iyah inilah da'I memberikan materi tentang aqidah, akhlak dan materi-materi Islam. Sehingga dari itu masyarakat sudah mulai terjadi perubahan pola pandang tentang pelaksanaan tradisi barik'an.

Dalam bukunya Safrodin Halimi yang berjudul "*Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Antara Idealitas dan Realitas Sosial)*" mengemukakan bahwa:

“ Tujuan dakwah secara global adalah agar manusia yang didakwahi itu bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Rincian tujuan dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka,
- 2) Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar,
- 3) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar,
- 4) Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.”²²

Peran Kiai dalam mengatasi persepsi masyarakat yang salah terhadap tradisi Barik'an yang ada di desa Brantak Sekarjati sehingga pandangan masyarakat sesuai dengan perspektif dan ajaran Islam sangat berdampak positif . Dari pembahasan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa peran tokoh agama atau Kiai dalam mengatasi persepsi masyarakat dengan cara memberikan nasehat ceramah keagamaan. Seorang Kiai harus peduli dengan lingkungan sekitar, bersosial tanpa memandang baik statusnya , usianya, maupun lingkungannya. Dalam hal ini seorang kiai harus pandai-pandai mengatasi diri sendiri maupun orang lain, dan bijaksana dalam mengamalkan ajaran Agama Islam kepada sekelompok masyarakat. Selain itu Dakwah yang digunakan Kiai di desa

²² Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, Walisongo Press, Semarang, 2008, hlm. 36

Brantak Sekarjati yaitu dengan menggunakan pendekatan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam hal ini diharapkan kiai dapat menumbuhkan nilai Islam di diri masyarakat Brantak Sekarjati tanpa menghilangkan tradisi barik'an yang sudah ada sejak turun temurun.

